

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang seseorang dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain (Kriyantono, 2021). Paradigma menjadi sebuah kesatuan berpikir dalam memahami sebuah realitas (Neuman dalam Kriyantono, 2021). Perbedaan paradigma dalam sebuah riset dapat memunculkan perbedaan penggambaran sebuah objek dalam riset.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini melihat bahwa realitas ada di dalam dunia subjektif, yaitu apa yang dipersepsi oleh individu – individu (Creswell & Creswell, 2023). Sehingga setiap individu secara subjektif memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda pada setiap peristiwa yang didasarkan pada pengalaman dan pandangan. Tujuan paradigma konstruktivis adalah mengandalkan sebanyak mungkin pengalaman yang dialami oleh partisipan sebagai sampel.

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman berbagai individu yaitu korban *love bombing* untuk mendapatkan informasi. Bagaimana para korban melihat realitas sebagai hasil dari konstruksi mental dari individu pelaku sosial yang dipengaruhi pengalaman, konteks dan waktu. Sehingga nantinya individu dapat menjadi sumber informasi untuk bahan penelitian ini tentang bagaimana komunikasi interpersonal korban *love bombing* dalam menjalin komunikasi bersama orang sekitar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada paradigma konstruktivis banyak mengeksplorasi *meaning* dengan menggali data mendalam dan memerlukan narasi – narasi mendalam tentang realitas. Sehingga, riset dengan paradigma konstruktivis banyak menghasilkan data kualitatif, yaitu kata – kata, kalimat, dan narasi mendalam (Kriyantono, 2021).

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menggali konstruksi terhadap suatu realitas sedalam – dalamnya sehingga kualitas data sangat diutamakan dibandingkan kuantitas data (Smith et al., 2022).

Melalui penelitian jenis kualitatif bersifat deskriptif hasil penelitian akan didapatkan dari informasi yang diberikan oleh partisipan melalui pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti. Tujuannya untuk melihat cara pandang partisipan dalam mengalami peristiwa atau kejadian tertentu, sehingga informasi yang ada akan dijelaskan dan dijabarkan secara transparent, jelas, dan mendetail dalam bentuk kata – kata, kalimat dan narasi.

Deskriptif kualitatif adalah strategi mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam (Kriyantono, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif bersifat deskriptif karena cara ini dapat melihat suatu peristiwa atau kejadian secara mendalam dan detail yang tidak bisa diukur dengan skala atau angka. Sehingga peneliti dapat memahami fenomena *love bombing* secara lebih dalam dan mendetail.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang diterapkan adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan sebuah metode riset untuk

mengurai interpretasi – interpretasi dari pengalaman seseorang terhadap suatu realitas (Kriyantono, 2021). Fenomenologi berfokus pada kesadaran pengalaman manusia (Littlejohn & Foss dalam Kriyantono, 2021).

Metode fenomenologi bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam tentang cara masyarakat melihat, memahami, dan merasakan situasi atau fenomena tertentu (Sobur, 2013). Dengan memeriksa fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat kemudian menghasilkan generalisasi yang didasarkan pada pengalaman internal atau sudut pandang pribadi yang dimiliki oleh individu yang terlibat.

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menguji bagaimana orang memahami pengalaman hidup utama mereka (Smith et al., 2022). *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* berkomitmen untuk melakukan pemeriksaan rinci terhadap kasus tertentu. Peneliti memilih *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* karena dalam studi ini ingin mengetahui secara rinci seperti apa pengalaman seseorang, apa yang diartikan seseorang terhadap apa yang mereka alami (Smith et al., 2022).

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk dapat memahami pengalaman fenomena *love bombing* lebih mendalam dan mendapatkan informasi dari sudut pandang langsung partisipan yang mengalami fenomena tersebut.

3.4 Partisipan

Partisipan atau dikenal sebagai pemberi informasi menjadi sumber informasi penelitian yang memiliki kesempatan besar untuk aktif memberikan informasi dengan bentuk dialog partisipatif (Kriyantono, 2021). Untuk memberikan ruang agar partisipan nantinya berpartisipasi aktif dan memberi informasi yang lengkap maka nantinya perlu dibangun

kedekatan dengan partisipan oleh peneliti. Tentunya dengan kedekatan ini partisipan akan lebih merasa percaya untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Pada penelitian dengan studi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sampel yang digunakan relatif kecil, dan tujuannya adalah untuk menemukan sampel yang bersifat homogen sehingga dalam sampel ini peneliti dapat menguji konvergensi dan divergensi secara mendetail (Smith et al., 2022). Partisipan dipilih atas dasar bahwa mereka dapat memberikan peneliti akses terhadap perspektif tertentu mengenai fenomena *love bombing* sehingga partisipan akan dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria dan bersifat tidak acak (*purposeful sampling*). Partisipan peneliti dapatkan dari hasil kontak sendiri maupun melalui rujukan dari orang sekitar. Partisipan sebanyak tiga hingga lima orang dikatakan sudah cukup untuk studi *Interpretative Phenomenological Analysis* IPA yang baik (Smith et al., 2022).

Partisipan yang dibutuhkan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang dengan kriteria yaitu laki - laki ataupun perempuan di JABODETABEK yang masuk kedalam usia *emerging adulthood* dan merupakan individu yang pernah mengalami fenomena *love bombing* sebagai korban. Partisipan ini nantinya akan membahas tentang bagaimana pemaknaan *love bombing* sebagai seorang korban dan bagaimana mereka berkomunikasi interpersonal dengan orang sekitar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Studi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) paling sesuai jika menggunakan teknik pengumpulan data yang mengundang partisipan untuk memberikan cerita pengalaman mereka yang kaya, terperinci, dan bersudut pandang langsung dari mereka. Teknik pengumpulan data yang

paling sesuai adalah dengan wawancara secara mendalam untuk mengakses informasi tersebut (Smith et al., 2022).

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terkait penelitian kepada seseorang yang menjadi partisipan atau responden (Afifuddin dalam Hadi, 2021). Wawancara juga didefinisikan dengan percakapan antara periset dan partisipan (Berger dalam Kriyantono, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam atau yang dikenal dengan *in-depth interview*. Pada wawancara kualitatif peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan, wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui panggilan telepon. Wawancara ini sifatnya tidak terstruktur sehingga sifatnya terbuka terhadap pandangan dan pendapat partisipan (Kriyantono, 2021). Sehingga pertanyaan pada saat melakukan wawancara tidak terpaku pada suatu pertanyaan yang spesifik, melainkan sifatnya mengalir mengikuti setiap response dari partisipan. Hal ini dikarenakan dalam *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dibutuhkan data yang 'kaya' sehingga partisipan diberi kesempatan untuk menceritakan kisah mereka, berbicara secara bebas dan reflektif serta mengembangkan ide - ide mereka dan tentunya juga mengekspresikan pendapat mereka (Smith et al., 2022).

Penggunaan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam bahkan lebih intim dibandingkan dengan pertanyaan terstruktur melalui survei. Hubungan yang dibangun dengan partisipan ketika melakukan wawancara juga memungkinkan peneliti untuk bisa lebih memahami setiap jawaban dari partisipan tentang pengalaman mereka sebagai korban *love bombing*.

3.6 Keabsahan Data

Validitas adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuannya akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca suatu laporan (Creswell & Creswell, 2023). Strategi validitas sangat diperlukan dalam penulisan ini untuk menilai keakuratan temuan serta meyakinkan pembaca tentang seberapa akurat temuan ini.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data. Mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menyelidiki bukti dari masing-masing sumber tersebut untuk menyusun argumen yang konsisten terhadap topik yang diteliti. Pada triangulasi data jika topik ditentukan berdasarkan analisis beberapa sumber data atau sudut pandang peserta, langkah ini dapat dianggap meningkatkan kevalidan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif tentunya terdapat langkah tersendiri untuk menganalisis data yang diperoleh. Tujuannya untuk memahami data yang didapatkan, dalam hal ini terdapat segmentasi dan pemisahan data serta penyatuan kembali (Creswell & Creswell, 2023). Pada penelitian *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) terdapat 7 langkah analisis data (Smith et al., 2022), yaitu:

1. *Reading and re-reading*

Pada studi IPA langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pembacaan ulang transkrip wawancara. Pada tahap ini peneliti mendengarkan ulang rekaman audio dari hasil wawancara sambil membaca dan membaca ulang transkrip wawancara. Tahap pertama ini dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan menjadi fokus analisis.

2. *Exploratory Noting*

Tahapan kedua mengharuskan peneliti berpikir terbuka dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini mulai mengidentifikasi cara para partisipan dalam membicarakan, memahami, dan memikirkan sebuah fenomena. Pada tahapan ini tujuan peneliti adalah menghasilkan serangkaian catatan dan komentar yang komprehensif dan terperinci mengenai data.

3. *Constructing Experiential Statements*

Pada tahapan ketiga peneliti akan menyusun pernyataan eksperiensial. Peneliti harus bisa menyederhanakan data (transkrip) dan catatan (*exploratory noting*) sambil tetap mempertahankan kompleksitas data. Mengubah catatan menjadi pernyataan pengalaman melibatkan peneliti untuk menghasilkan ringkasan singkat dan sederhana mengenai bagian penting.

4. *Searching for Connections Across Experimental Statements*

Setelah menentukan *experiential statements* dan diurutkan secara kronologis, maka peneliti selanjutnya perlu untuk mencari hubungan antar pernyataan ini. Peneliti perlu menilai tiap - tiap pernyataan yang saling berkaitan. Peneliti bisa mencari *experiential statements* yang saling berkaitan dengan mencoba untuk mengelompokkan beberapa pernyataan atau memindahkannya.

5. *Naming the Personal Experiential Themes (PETS) and Consolidating and Organizing Them in a Table*

Setelah mencari keterkaitan antar *experimental statements* maka selanjutnya peneliti perlu menamai masing - masing kelompok pernyataan untuk menggambarkan karakteristiknya. Pengelompokan

dan penamaan ini selanjutnya membentuk dasar untuk tabel atau gambar dari semua *personal experiential themes* (PETS).

6. *Continuing the Individual Analysis of other Cases*

Setelah menyelesaikan tahapan pertama sampai kelima, maka selanjutnya peneliti berpindah ke transkrip kedua dan menjalani proses dari 1 - 5 yaitu pembacaan awal, menulis catatan eksplorasi, menyusun pernyataan berdasarkan pengalaman, mengelompokkan pernyataan, dan mengembangkan PETS. Kemudian dilanjutkan ke kasus ketiga dan seterusnya untuk masing masing partisipan dalam sampelnya. Pada tahapan ini peneliti harus memperlakukan setiap data secara adil dan rata.

7. *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Theme Across Cases*

Hal yang perlu dilakukan peneliti adalah memindai setiap tabel PETS dan mulai mencari pola persamaan dan perbedaan dari seluruh PETS yang dihasilkan dari 10 partisipan dan akhirnya menciptakan serangkaian *Group Experiential Themes* (GETS). Pertanyaan seperti bagaimana sebuah tema dari satu kasus dapat menjelaskan tema dari kasus yang berbeda, tema manakah yang paling kuat, dan apa hubungan yang terbentuk dari masing-masing kasus, dapat membantu sebuah penelitian untuk bergerak ke arah yang lebih teoritis.